

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Penyerapan tenaga kerja menjadi isu penting dalam pembangunan suatu negara atau daerah. Penyerapan tenaga kerja ialah proses diterimanya para pelaku tenaga kerja untuk melakukan tugas sebagaimana mestinya atau adanya suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk diisi oleh pencari kerja (Guszalina *et all*,2022). Dengan penyerapan tenaga kerja yang cukup dapat meningkatkan pendapatan masyarakat. Oleh karena itu, penyerapan tenaga kerja dapat dikatakan sebagai permintaan tenaga kerja (Widia, 2013). Namun disisi lain, permintaan tenaga kerja masih kurang mampu menyerap tenaga kerja yang ada karena adanya selisih antara penawaran tenaga kerja dan permintaan tenaga kerja ini yang mengakibatkan pengangguran (Pait, 2015). Adapun faktor yang dapat mengurangi pengangguran yaitu dengan meningkatkan industri pengolahan.

Industri pengolahan berperan penting dalam perekonomian nasional maupun dalam penyerapan tenaga kerja yang tidak hanya mencakup industri besar tetapi juga mencakup industri kecil. Dengan adanya industri kecil, dapat menampung tenaga kerja yang tidak terserap dan tersisihkan dari persaingan kerja, karena pada umumnya industri kecil tidak membutuhkan banyak klasifikasi dalam penyerapan tenaga kerjanya (Pait, 2015). Peranan industri kecil yang

berperan besar dalam meningkatkan perekonomian masyarakat dan Industri kecil yang dikenal dengan Usaha Payet. Usaha Payet



merupakan kegiatan jasa pemasangan payet (manik-manik) pada baju khas Bugis/Makassar yang dikenal dengan sebutan Baju Bodo.

Usaha payet ini lebih mengandalkan teknik keterampilan dan kecekatan dalam mengerjakan payet tersebut. payet merupakan bagian dari seni keelokan Surface Design, yaitu rancangan motif di atas permukaan kain olos, sehingga kain memiliki nilai seni keelokan bagi pembeli (Malinda *et all*, 2020). Di Indonesia sendiri, khususnya pulau Sulawesi, daerah yang cukup terkenal akan usaha payetnya yaitu daerah Kabupaten Maros.

**Tabel 1.1 Jumlah Pengusaha Payet yang ada di Kec. Maros Baru Kab. Maros**

No.	NAMA DESA KEC. MAROS BARU KAB. MAROS	JUMLAH PENGUSAHA PAYET
1.	DESA MATTIROTASI	40
2.	DESA MAJANNANG	25
3.	DESA BORIKAMASE	7
4.	DESA BORIMASUNGGU	10
5.	DESA BAJIPAMAI	10
6.	DESA BAJUBODOA	18
7.	DESA PALLANTIKANG	5

Sumber data: data primer tahun 2024

Kabupaten Maros merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Salah satu sektor industri di Kabupaten Maros yang cukup menarik perhatian adalah industri payet, terutama di Kec. Maros Baru. Kecamatan Maros Baru memiliki tujuh desa di antaranya Borimasunggu, ng, Bori Kamase, Mattirotasi, Bajipamai, Baju Bodoa, dan Pallantikang. desa dari tujuh desa di Kec. Maros Baru yang terkenal akan industri



Payetnya di antaranya desa Mattirotasi dan desa Majannang. Kabupaten Maros merupakan sebuah kabupaten di Provinsi Sulawesi Selatan, Indonesia. Perkembangan sektor industri di Kabupaten Maros cukup naik terutama di Kec. Maros Baru. Namun, dalam mengembangkan industri ini untuk dapat menyerap tenaga kerja ada banyak kendala yang dihadapi oleh pengusaha, diantaranya merupakan masalah tenaga kerja, modal, tingkat upah, tingkat pendidikan, nilai produksinya dan berapa lama dalam menjalankan usahanya, sehingga usaha payet ini hanya berkembang di dua desa saja.

Kehadiran tenaga kerja sangat penting dalam proses produksi dan kekurangan tenaga kerja dapat menghambat proses produksi suatu barang dan jasa. Selain dari menghambat proses produksi, kekurangan tenaga kerja menimbulkan masalah lain yaitu pengangguran yang semakin tinggi dan keterampilan tenaga kerja yang rendah. Sementara disatu sisi, aktifitas ekonomi tidak mampu menyerap semua tenaga kerja tersebut, hal ini dikarenakan TPT masih Tinggi, tingkat angkatan kerja dan lapangan kerja tidak sebanding, produktivitas tenaga kerja yang berdaya saing rendah dan tingkat upah masih rendah. Angka Pengangguran terbuka (TPT) di Kabupaten Maros, mencapai 6.816 dari 187.446 jumlah angka kerja pada tahun 2023.

Masalah pokok ketenagakerjaan yang terjadi adalah produktivitas tenaga kerja yang masih rendah dan pertumbuhan angkatan kerja tidak sebanding dengan pertumbuhan kesempatan kerja sehingga berdampak terjadinya pengangguran. Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) menggambarkan perbandingan jumlah penduduk usia kerja yang menganggur dengan banyaknya kerja.



**Tabel 1 2 Jumlah Penduduk dan TPT (Tingkat Pengangguran Terbuka) dan Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja di Kabupaten Maros**

Periode	Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja	Tingkat Pengangguran Terbuka	Jumlah Penduduk
2019	63,62	4,42	353.121
2020	62,43	6,28	356.195
2021	59,61	6,3	389.580
2022	61,37	5,04	394.617
2023	61,45	3,64	398.866

Sumber data: Badan Pusat Statistik Tahun 2024

Berdasarkan dari data di atas terlihat bahwa tiap tahun penduduk Kabupaten Maros terus meningkat dan tingkat partisipasi angkatan kerja terdapat penurunan pada tahun 2021 dan mengalami kenaikan pada tahun 2022 dan 2023. Angkatan pengangguran di Kabupaten Maros pada tahun 2022 sebesar 5,04% dan pada tahun 2023 sebesar 3,64% dengan perubahan sebesar 0,72%. Dalam menjalankan sebuah usaha, hal pertama yang harus dilakukan oleh para pengusaha adalah mengumpulkan modal. Modal merupakan masalah yang mendasar bagi industri kecil (Indayanti *et all*,2010) modal dapat diartikan sebagai investasi yaitu pembelian modal berupa barang maupun perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi (Sukirno,1997). Yang kedua tingkat upah, para pengusaha harus memperhatikan dalam pemberian upah terhadap tenaga kerja. Menurut David Ricardo dalam teori upah wajar (alami), tingkat upah digunakan sebagai balas jasa bagi tenaga kerja merupakan harga yang digunakan untuk mempertahankan dan melanjutkan kehidupan para tenaga kerja. Upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam



hubungan kerja yang berupa uang atau barang melalui perjanjian kerja, imbalan jasa, dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri, dan keluarganya (Sukino, 2002). Untuk mengetahui bahwa sebuah usaha atau industri berjalan dengan baik dan lancar dilihat dari berapa lama para pengusaha telah menjalankan usahanya. Lama usaha secara teoritik menunjukkan pengaruh positif terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Polandos *et all*, 2019) menurut Sunaryanto lamanya seseorang pengusaha menekuni usahanya maka akan meningkatkan pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya.

Adapun faktor lain yang mempengaruhi dalam menyerap tenaga kerja pada usaha payet di Kec. Maros Baru Kab. Maros yaitu jumlah barang yang di produksi para pengusaha payet. Produksi merupakan proses mengubah input menjadi output berupa barang atau jasa yang memiliki nilai tambah dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan manusia (Maria, 2023). Faktor yang terakhir adalah tingkat pendidikan, untuk melihat bahwa suatu industri atau usaha berjalan dengan baik dan dapat menyerap baik tenaga kerja yaitu dengan melihat tingkat pendidikannya, dimana tingkat pendidikan merupakan salah satu bentuk modal manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Jadi human capital adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensialnya dia dalam hal memproduksi terutama menghasilkan barang dan jasa (Silalahi *et all*, 2023).

Berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis tertarik melakukan

penelitian yang berjudul Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Payet di Kecamatan Maros.



## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah tingkat upah berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros?
2. Apakah jumlah barang berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros?
3. Apakah lama usaha berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros?
4. Apakah tingkat pendidikan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros?
5. Apakah Modal berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros?

## 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada permasalahan yang telah diuraikan, maka tujuan yang ingin dicapai untuk menyelesaikan permasalahan tersebut adalah:

1. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat upah terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten. Maros
2. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh jumlah barang terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten. Maros
3. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh tingkat pendidikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten. Maros
4. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh lama usaha terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten. Maros



5. Untuk menganalisis seberapa besar pengaruh modal terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten. Maros

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini kemudian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat memberikan kontribusi untuk menerapkan teori-teori mengenai Analisis Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Payet di Kabupaten Maros
2. Hasil penelitian ini dapat menambah bahan referensi kepustakaan bagi peneliti lainnya yang ingin membahas atau mengangkat tema yang relevan dengan penelitian ini



## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Teoritis dan Konsep

Kerangka pemikiran teoritis bisa diperoleh dari referensi yang berkaitan dengan topik penelitian yang telah dilakukan. Diharapkan dari referensi tersebut dapat diperoleh memperoleh dan gambaran mengenai modal, tenaga kerja, nilai produksi, pengaruh keterampilan, mengoptimisasi dan teori-teori yang dapat membantu dalam menyelesaikan permasalahan dalam topik penelitian ini.

##### 2.1.1 Konsep Ketenagakerjaan

Tenaga kerja secara umum merupakan orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan produk serta jasa, baik untuk memenuhi kebutuhan diri sendiri maupun masyarakat. Dalam suatu negara penduduk dibedakan menjadi dua kelompok, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Penduduk yang tergolong tenaga kerja jika merupakan penduduk yang telah memasuki usia kerja, batas usia kerja yang berlaku di Indonesia adalah berumur 15 tahun hingga 64 tahun. Oleh karena itu, setiap orang yang mampu bekerja disebut sebagai tenaga kerja.

Aspek ketenagakerjaan merupakan salah satu faktor kunci dalam menentukan keberhasilan proses pembangunan. Masalah yang muncul dalam aspek ini adalah ketika banyak sumber daya manusia di usia produktif yang kurang. Ketenagakerjaan mengacu pada jumlah tenaga kerja yang tersedia di negara atau suatu wilayah (Hidayat *et al*, 2024). Dalam membahas ketenagakerjaan, sangatlah penting karena memiliki dampak nyata terhadap



kehidupan individu dan masyarakat secara keseluruhan. Ketersediaan lapangan kerja yang cukup akan membantu meningkatkan kesejahteraan ekonomi dan sosial, serta mengurangi kemiskinan dan ketidaksetaraan (Suharnanik, 2023).

Menyangkut manusia yang mampu bekerja untuk memberikan jasa atau usaha kerja tersebut, dalam arti mampu bekerja di mana pun dan melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu kegiatan yang menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia atau orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja, yang dinamakan *manpower*. Secara singkat, tenaga kerja didefinisikan sebagai penduduk dalam usia kerja (*working-age population*) (Fitrianti, 2023).

Thomas Robert Malthus dianggap sebagai pemikir klasik yang sangat berjasa dalam pengembangan pemikiran-pemikiran ekonomi. Thomas Robert Malthus mengungkapkan bahwa manusia berkembang jauh lebih cepat dibandingkan dengan produksi hasil pertanian untuk memenuhi kebutuhan manusia. Manusia berkembang sesuai dengan deret ukur, sedangkan produksi makanan hanya meningkat sesuai dengan deret hitung. Malthus juga berpendapat bahwa jumlah penduduk yang tinggi pasti mengakibatkan turunnya produksi per-kepala dan satu-satunya cara untuk menghindari hal tersebut adalah melakukan kontrol atau pengawasan pertumbuhan penduduk. Beberapa jalan keluar yang ditawarkan oleh Malthus adalah dengan menunda usia perkawinan dan mengurangi jumlah anak. Jika hal ini tidak dilakukan maka



jumlah penduduk akan diselesaikan secara alamiah antara lain akan terjadi kelaparan, epidemi, kekurangan pangan dan sebagainya. Menurut Malthus, jumlah penduduk merupakan faktor strategis yang dipakai untuk menjelaskan

berbagai hal. Malthus menyatakan bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga bertambah sehingga dapat menekan tingkat upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan mengalami peningkatan jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun (Guszalina *et all*, 2022)

Dalam menganalisis masalah ketenagakerjaan, penduduk dipilah menjadi dua, yaitu tenaga kerja dan bukan tenaga kerja. Tenaga kerja merupakan penduduk yang ada dalam batas usia kerja, sedangkan penduduk di luar batas usia tidak termasuk tenaga kerja. Kata tenaga kerja mencerminkan manusia yang berperan sebagai salah satu input dalam proses produksi (Purnastuti *et all*, 2006). Tenaga kerja selanjutnya dipilah lagi menjadi dua, yaitu angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Angkatan kerja merupakan golongan penduduk dalam batas usia kerja yang sedang bekerja atau sedang mencari pekerjaan, mempunyai pekerjaan, tetapi untuk sementara tidak bekerja dan tidak mempunyai pekerjaan sama sekali, tetapi aktif mencari pekerjaan. Angkatan kerja merupakan bagian dari tenaga kerja yang terlibat atau sedang berusaha untuk terlibat dalam kegiatan produktif. Angkatan kerja ini terbagi menjadi dua yang pertama pekerja, dimana pekerja ini merupakan seseorang yang apabila melakukan pekerjaan memiliki tujuan yaitu untuk mendapatkan upah atau memperoleh pendapatan selama paling sedikit satu jam secara terus-menerus dalam seminggu sebelum survei dilakukan. Yang kedua penganggur, dimana penganggur ini merupakan seseorang yang tidak memiliki pekerjaan atau orang yang sedang mencari pekerjaan.



Bukan Angkatan Kerja merupakan lawan kata dari angkatan kerja yaitu < dalam usia kerja yang tidak bekerja, tidak mempunyai pekerjaan dan lang mencari pekerjaan (pelajar, mahasiswa, ibu rumah tangga), serta

menerima pendapatan, tetapi bukan imbalan langsung atas suatu kegiatan produktif (pensiunan, veteran perang, dan penderita cacat yang menerima santunan).

Berdasarkan penjelasan konsep ketenagakerjaan di atas, pemerintah dan masyarakat perlu bekerja sama untuk mengatasi masalah ketenagakerjaan dengan cara meningkatkan ketersediaan lapangan kerja dan memberikan pelatihan dan pendidikan yang sesuai untuk meningkatkan keterampilan dan kemampuan kerja masyarakat bukan hanya itu diharapkan memiliki kondisi ideal dimana semua tenaga kerja yang ada di Indonesia dapat ikut berperan aktif dalam berbagai kegiatan produktif.

### 2.1.2 Teori Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono,1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja merupakan hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat diartikan sebagai jumlah tenaga kerja yang dipekerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Menurut Haryani (2002), permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi secara keseluruhan. Jumlah tenaga kerja yang diminta di pasar tenaga kerja ditentukan oleh faktor-faktor seperti: tingkat upah, teknologi, produktivitas, kualitas tenaga kerja, ketersediaan modal, produk domestik regional bruto, dan tingkat suku bunga.



Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh permintaan atas suatu barang produksi dan jasa sehingga perusahaan akan menambah tenaga kerja untuk produksinya jika permintaan akan barang produksi dan jasa meningkat. Oleh karena itu permintaan tenaga kerja disebut *derived demand* atau permintaan turunan (McConnel *et al*, 2023 dalam Pramusito 2019).

Permintaan tenaga kerja memiliki fungsi yang biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, dimana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*). Dalam hal ini memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan. Tingkat permintaan tenaga kerja oleh individu perusahaan yang dapat dimaksimalkan keuntungan terjadi pada saat nilai produktivitas tenaga kerja sama dengan biaya marginal tenaga kerja (Santoso, 2012 dalam Pramudito 2019). Permintaan tenaga kerja dipengaruhi oleh nilai marginal produk (VMP, *Value Marginal Product*). Nilai marginal produk (VMP) merupakan perkalian antara produk fisik marginal (*Marginal Physical product*, MPP) dengan harga produk yang bersangkutan. Produk fisik marginal (MPP) merupakan kenaikan total produk fisik yang bersumber dari penambahan satu unit input variabel (tenaga kerja).

### 2.1.3 Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja, penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja (Hasyim *et al*, 2023). Terserapnya tenaga kerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja



(Rahmawati *et all*, 2018). Penduduk yang terserap dan tersebar di berbagai sektor pertanian akan memperkerjakan banyak orang yang umumnya menghasilkan barang dan jasa yang relatif besar. Setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Begitu pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Penduduk yang terserap dan tersebar diberbagai sektor perekonomian, terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaa akan tenaga kerja ( Jeffry *et all*, 2019)

Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal yaitu pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja di masing-masing sektor, yang kedua secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional. Penyerapan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai adanya keseimbangan antara permintaan dan penawaran tenaga kerja secara bersama sehingga dapat menentukan upah keseimbangan dan suatu keseimbangan tenaga kerja. Bellante (1983) Dalam dunia kerja penyerapan tenaga kerja berbeda-beda cara kerjanya, dan bisa dibedakan melalui tingkat pendidikan, keahlian khusus atau pengalaman untuk mendapatkan kerja disektor.

Menurut Todaro (2003), penyerapan tenaga kerja merupakan penerimaan tenaga kerja untuk melakukan tugas (Pekerjaan) atau suatu keadaan yang menggambarkan tersedianya lapangan pekerjaan untuk siap diisi oleh para pencari pekerjaan. Secara umum, penyerapan tenaga kerja tersebut

akan seberapa besar suatu perusahaan dalam menyerap tenaga kerja menghasilkan suatu produk. Kemampuan untuk menyerap tenaga kerja dari satu sektor dengan sektor lainnya (Sumarsono, 2003). Menurut



Handoko (2015) teori penyerapan tenaga kerja dipengaruhi oleh dua faktor eksternal dan internal. Secara eksternal dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan ekonomi (PDRB), tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Sedangkan secara internal dipengaruhi oleh tingkat upah, produktivitas, tenaga kerja, kepuasan kerja dan modal. Secara singkat penyerapan tenaga kerja dapat diartikan jumlah atau banyaknya orang yang bekerja diberbagai sektor.

#### 2.1.4 Konsep Upah

Tingkat upah di Indonesia lebih rendah dibandingkan dengan tingkat upah di negara-negara tetangga di Asia Tenggara. Hal ini disebabkan produktivitas yang rendah dan besarnya jumlah tenaga kerja yang mencari pekerjaan. Tingkat upah ditentukan oleh tingkat produktivitas atau output yang dapat dihasilkan oleh seorang pekerja. Upah dalam teori ekonomi diartikan sebagai pembayaran atas jasa baik fisik maupun mental tenaga kerja oleh pengusaha (Sukirno, 2012). Menurut Keynes jika upah diturunkan akan menyebabkan penurunan pendapatan masyarakat, turunnya pendapatan masyarakat menyebabkan daya beli masyarakat juga turun sehingga berkurangnya konsumsi secara keseluruhan.

Hal ini tentu saja akan berdampak kepada penurunan kesejahteraan masyarakat atau tenaga kerja. Menurut Malthus, bila penduduk bertambah, penawaran tenaga kerja juga akan bertambah sehingga dapat menekan tingkat upah. Demikian juga sebaliknya, tingkat upah akan meningkat jika penawaran tenaga kerja berkurang akibat jumlah penduduk yang menurun. Menurut David



Jalam teori upah wajar (alami), tingkat upah digunakan sebagai balas tenaga kerja merupakan harga yang diperlukan untuk mempertahankan njutkan kehidupan para tenaga kerja. Upah merupakan salah satu biaya

produksi yang sangat berpengaruh terhadap keuangan perusahaan. Biasanya perubahan upah akan cepat memberikan respon terhadap tingkat produksi perusahaan, sehingga biasanya perusahaan memilih untuk mengurangi jumlah produksinya. Dengan meningkatnya upah tenaga kerja maka akan membuat kebutuhan tenaga kerja berkurang, sehingga akan berpengaruh pada penurunan jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan akibat skala produksi (Safitri *et al*, 2022).

Dalam teori upah efisiensi (*efficiency-wage*) dinyatakan bahwa peningkatan upah akan meningkatkan produktivitas pekerja. Pengaruh upah terhadap efisien pekerja dapat menjelaskan mengapa perusahaan sulit memangkas upah meskipun terjadi kelebihan penawaran tenaga kerja. Ketika perusahaan melakukan pengurangan upah untuk melakukan efisiensi biaya produksi, keputusan tersebut juga akan mendorong menurunkan produktivitas pekerja dan laba perusahaan (Mankiw, 2006).

Upah merupakan imbalan jasa yang diterima seseorang di dalam hubungan kerja yang berupa uang atau barang melalui perjanjian kerja, imbalan jasa, dan diperuntukkan untuk memenuhi kebutuhan bagi diri, dan keluarganya (Gea *et al*, 2024). Becker (1975) Dalam teori *Human Capital* menjelaskan bahwa tingkat upah dipengaruhi oleh pendidikan, latihan, keterampilan, dan pengalaman kerja. Dengan kata lain tingkat upah yang diterima ditentukan oleh investasi modal manusia dalam dirinya. Tingkat upah dari tenaga kerja berdasarkan produktivitas marginalnya dapat ditingkatkan dari investasi modal manusia

023). Menurut Mankiw, N.G. (2000), upah merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi tingkat pengangguran, karena naiknya upah minimum akan mengurangi permintaan tenaga kerja yang akan menimbulkan pengangguran.



Neumark (2007) menyebutkan tingkat upah sebagai faktor pendukung dalam penyerapan tenaga kerja. Semakin tinggi tingkat upah yang ditetapkan pemerintah maka akan mempengaruhi jumlah orang bekerja ( Alghofari, 2016).

### 2.1.5 Teori Produksi

Menurut Putong (2005) produksi merupakan usaha untuk meningkatkan kegunaan (nilai guna) suatu barang yang lebih dari barang semulanya, yang memerlukan faktor-faktor produksi dalam prosesnya. Dalam teori produksi ini jumlah output merupakan fungsi dari faktor-faktor produksi yang digunakan dalam proses produksi (Sudarman, 2000). Di dalam kegiatan produksi haruslah berlandaskan pada sebuah aturan atau hukum yang berlaku dalam teori produksi, yaitu "*The Law of Diminishing Returns*", atau "Hukum Pertambahan Hasil Yang Semakin Berkurang". Hukum tersebut menyatakan bahwa jika satu faktor produksi ditambah secara terus menerus, sedangkan jumlah faktor produksi yang lain tetap jumlahnya, maka pada titik tertentu tambahan produksi atau *Marginal Physical Product* (MPP) atau produksi batas dari faktor yang ditambahkan tersebut akan menjadi semakin kecil (Sudarman, 2000).

Produksi juga merupakan proses perubahan input menjadi output. Pelaku produksi disebut sebagai produsen, adapun beberapa macam produsen, diantaranya sebagai berikut: Pemilik bisnis merupakan seseorang yang memiliki usaha dan hanya berusaha mencari keuntungan. Manajer Merupakan seseorang yang mengatur, mengkoordinasikan, menggunakan dan mengoptimalkan sumber daya yang tersedia di perusahaan untuk usaha.



Pengusaha merupakan seseorang yang memiliki kombinasi antara dengan pemilik bisnis. Pengusaha berusaha untuk mendirikan suatu

perusahaan yang menguntungkan dan mencari sumber daya untuk memulai suatu bisnis.

Produksi dalam arti sempit merupakan kegiatan untuk menghasilkan barang, sedangkan produksi dalam arti luas merupakan semua kegiatan manusia dalam rangka untuk menambah kegunaan barang atau jasa dalam memenuhi kebutuhan manusia. Jumlah barang merupakan barang yang di hasilkan oleh suatu industri baik produksi utama maupun produksi ikutan, termasuk didalamnya adalah adalah barang yang telah siap untuk dipasarkan dan barang yang masih dalam proses atau barang setengah jadi.

Produksi merupakan suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah atau suatu proses yang dapat menciptakan nilai tambah. Input dapat terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output merupakan barang atau jasa yang dihasilkan dari suatu proses produksi. Oleh karena itu, produksi tidak harus diartikan suatu proses dalam mengubah barang yang berwujud menjadi barang lain, seperti halnya dalam suatu pabrik. Tetapi jasa pengangkutan atau pengiriman dan penyimpanan barang, jasa hotel, jasa dokter, dan jasa lainnya merupakan suatu contoh dari proses produksi. Seseorang yang melakukan fungsi ini di sebut seorang produsen.

Produksi adalah kegiatan manusia yang menghasilkan penciptaan barang dan jasa yang digunakan konsumen. Secara teoritis, produksi adalah proses mengubah input menjadi output, tetapi dari perspektif ekonomi, produksi



akan jauh lebih luas ( Maria, 2023). Menurut Sukirno (2013) produksi proses dimana orang menciptakan komoditas dan layanan yang n konsumen.

### 2.1.6 Lama Usaha

Teori lama usaha dikemukakan oleh Moenir A.S (2008) bahwa semakin lama seseorang dalam menekuni bekerjanya, maka ia semakin berpengalaman, matang dan mahir dalam pekerjaan yang di pertanggungjawabkan kepadanya. Lama usaha secara teoritik menunjukkan pengaruh yang positif terhadap pendapatan dan penyerapan tenaga kerja (Polandos *et all*, 2019). Menurut Sunaryanto lamanya seseorang pengusaha menekuni usahanya maka akan meningkatkan pula pengetahuannya dan akan berpengaruh pada tingkat pendapatannya, dengan kata lain semakin lama seorang pelaku bisnis meneuni bidang usaha perdagangan maka akan semkain meningkat pula pengetahuan mengenai perilaku konsumen dan perilaku pasar. Lama usaha berhubungan pula dengan tingkat pendapatan sehingga memiliki dampak pula terhadap penyerapan tenaga kerja (Fajar, 2017).

### 2.1.7 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah instrumen yang paling utama untuk meningkatkan kemampuan manusia guna meningkatkan pembangunan ekonomi . Pada tingkat makro, pendidikan dapat diartikan sebagai kekuatan dan dukungan bagi perekonomian yang berkaitan dengan jumlah tenaga kerja yang produktif dan terampil. Menurut Todaro (2000) menyebutkan bahwa pasar tenaga kerja sangat dipengaruhi oleh tingkat pendidikan formal yang ditempuh para pekerja. Rata-rata lama sekolah mengindikasikan semakin tingginya pendidikan formal yang dicapai oleh masyarakat suatu daerah. Rata-rata lama sekolah yaitu rata-rata tahun yang dihabiskan oleh penduduk di seluruh jenjang pendidikan yang diikuti. Rata-rata lama sekolah merupakan indikator tingkat pendidikan di suatu daerah. Pendidikan merupakan salah satu bentuk modal



manusia (human capital) yang menunjukkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Jadi human capital adalah nilai dan atau kualitas dari seseorang atau tenaga kerja yang menentukan seberapa potensialnya dia dalam hal memproduksi terutama menghasilkan barang dan jasa (Silalahi *et al*, 2023).

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor yang penting dalam meningkatkan perekonomian terutama di Indonesia. Pendidikan yang tinggi dapat menjadikan tenaga kerja memiliki kemampuan lebih, dan berpikir secara modern. Melalui pendidikan yang tinggi dan memiliki skill atau keahlian menjadikan tenaga kerja mendapatkan upah yang nilainya lebih. Asumsi dasar teori human capital adalah bahwa melalui pendidikan seseorang dapat meningkatkan pendapatannya. Setiap tambahan satu tahun sekolah berarti akan dapat meningkatkan kemampuan kerja dan tingkat penghasilan selama satu tahun dalam mengikuti pendidikan tersebut (Suaidah & Cahyono, 2013).

### 2.1.8 Modal

Modal merupakan masalah yang mendasar bagi industri kecil (Indayanti *et al*, 2010) modal dapat diartikan sebagai investasi yaitu pembelian modal berupa barang maupun perlengkapan produksi untuk menambah kemampuan produksi (Sukirno, 1997). Modal dikatakan sebagai faktor penyerapan tenaga kerja industri. Semakin besar modal yang ditanamkan maka permintaan tenaga kerjanya juga semakin besar dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan (Haryani, 2002) .



Dalam dunia kerja, modal dapat menjadi suatu faktor yang penting menunjang proses produksi. Karena apabila semakin besar modal yang akan menambah penggunaan tenaga kerja, dan jika modal

bertambah maka laba akan bertambah (Widi *et al* ,2020). Modal memiliki pengertian yaitu sekumpulan uang atau barang yang digunakan sebagai dasar untuk melaksanakan suatu pekerjaan. Modal juga disebut sebagai capital, yaitu barang yang dihasilkan oleh alam atau manusia untuk membantu memproduksi barang lainnya yang dibutuhkan manusia dengan tujuan untuk memperoleh keuntungan (Suhadi *et al*, 2021). Dalam memulai sebuah usaha, salah satu bentuk kekayaan yang dapat digunakan secara langsung dan tidak dalam proses produksi untuk menambah output. Dalam penelitian modal yang digunakan adalah modal awal dalam bentuk uang untuk membuka usaha.

## 2.2 Hubungan Antar Variabel

### 2.2.1 Hubungan Tingkat Upah terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Pada teori permintaan tenaga kerja dimana hubungan tingkat upah dengan penyerapan tenaga kerja adalah negatif. Apabila tingkat upah naik maka biaya produksi industri atau perusahaan naik dan akan berdampak pada peningkatan harga per unit hasil produksi sehingga mengakibatkan konsumen akan mengurangi konsumsinya. Kenaikan upah diantisipasi perusahaan dengan mengurangi produksinya dan akan berdampak pada pengurangan tenaga kerja yang dibutuhkan.

Penurunan jumlah tenaga kerja karena turunnya skala produksi disebut dengan efek skala produksi atau scale effect (Simanjuntak, 1985). Pernyataan yang sama juga terdapat pada teori yang dikemukakan (Sumarsono 2003) yang



akan bahwa pada saat tingkat upah/gaji tenaga kerja meningkat akan penurunan jumlah tenaga kerja yang diminta, demikian pula sebaliknya

dengan adanya peningkatan dalam permintaan jumlah tenaga kerja disebabkan karena adanya penurunan tingkat upah/gaji ( Alifia, 2016).

### **2.2.2 Hubungan Jumlah Barang terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Joerson dan Fatharozzi (2012) produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktifitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input, dari produksi tersebut maka didapat nilai produksi. Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja, dan tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan konsumen. Semakin meningkat jumlah barang, maka permintaan tenaga kerja juga akan semakin meningkat, begitupun sebaliknya.

Secara umum, peningkatan jumlah barang atau produksi sering kali memerlukan tambahan tenaga kerja, sehingga terjadi peningkatan penyerapan tenaga kerja. Dalam teori fungsi produksi dimana penambahan volume produksi terhadap setiap industry akan dapat meningkatkan kuantitas penjualan yang nantinya usaha tersebut dapat berkembang. Dengan demikian, semakin banyak usaha yang berkembang maka akan menyerap tenaga kerja yang banyak pula.

Jumlah barang menjadi salah satu faktor penting dalam menyerap tenaga kerja, ketika industri suatu perusahaan meningkatkan jumlah barang yang dihasilkan, maka akan berimbas kepada penyerapan tenaga kerjanya, karena dalam proses memproduksi barang, tenaga kerja memiliki batasan tersendiri dalam memproduksi suatu barang sehingga apabila terjadi peningkatan jumlah barang yang dihasilkan maka produsen dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak lagi ( Anisa, 2011).



### 2.2.3 Hubungan Lama Usaha dan Penyerapan Tenaga kerja

Lama usaha memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja, dimana dengan semakin lamanya sebuah perusahaan berdiri maka perusahaan tersebut memiliki pengalaman dan relasi sehingga pengusaha lebih mengetahui selera konsumen yang menyebabkan konsumen akan lebih menyukai produknya. Dengan meningkatkannya produksi maka akan ada permintaan tenaga kerja tambahan karena tenaga kerja merupakan faktor produksi yang pasti terdapat di setiap perusahaan. Sehingga dengan kata lain semakin lamanya usia usaha tersebut maka semakin besar penyerapan tenaga kerjanya pula. Maka dari itu lama usaha akan berhubungan secara positif dengan penyerapan tenaga kerja (Fajar, 2017).

Secara umum, semakin lama suatu usaha beroperasi, semakin besar kemampuannya dalam menyerap tenaga kerja. Hal ini disebabkan oleh peningkatan pengalaman, kematangan, dan keahlian dalam operasional usaha seiring berjalannya waktu (Eka *et al*, 2022). Pengalaman yang dimiliki oleh industri merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dalam pengelolaan proses produksi.

Dalam teori ekonomi, semakin banyak barang yang diproduksi semakin banyak pula aktivitas produksi yang memerlukan keterlibatan tenaga kerja. Diharapkan semakin lama suatu usaha didirikan, maka keterampilan yang dimiliki dalam memproses semakin baik. Semakin lama usaha yang dijalankan keterampilan yang dimiliki oleh masing-masing tenaga kerja dapat dikatakan

ini peningkatan hampir merata (Putri, 2017).



#### 2.2.4 Hubungan Tingkat Pendidikan dengan Penyerapan Tenaga Kerja

Dalam perekonomian yang semakin maju, kegiatan-kegiatan ekonomi semakin memerlukan tenaga terdidik. Secara umum, pendidikan mempunyai keuntungan dan manfaat, yakni peningkatan kemampuan diri dalam perubahan-perubahan yang terjadi pada berbagai aspek kehidupan, dalam kesempatan memperoleh pekerjaan dan mendapatkan perhasilan lebih baik, dan dalam menyiapkan tenaga kerja yang diminta untuk keberlangsungan pertumbuhan ekonomi. Angkatan kerja yang memiliki pendidikan tahap perguruan tinggi dan bekerja di suatu perusahaan akan memiliki kapabilitas dalam mengembangkan output dengan cara memanfaatkan ilmu pengetahuan sebagai saranan untuk meningkatkan output. Output yang meningkat akan berdampak pada peningkatan penyerapan tenaga kerja (Elsa, 2019)

Tingkat pendidikan seseorang dapat meningkatkan hasil produksi suatu perusahaan yang nantinya dapat mendorong perusahaan untuk menambah jumlah tenaga kerjanya. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sihombing (2017) yang dalam penelitiannya menyatakan bahwa tingkat pendidikan dapat meningkatkan terserapnya tenaga kerja dan apabila tingkat pendidikan seseorang rendah, mengakibatkan sulitnya diterima dalam dunia kerja ( Alamsyah *et all*, 2020)

#### 2.2.5 Hubungan Modal terhadap Penyerapan Tenaga Kerja

Modal berperan penting dalam meningkatkan kapasitas produksi dan kan lapangan kerja baru. Dalam industri, investasi modal dapat jas operasi dan teknologi, yang pada akhirnya meningkatkan efisiensi



dan kebutuhan tenaga kerja. Kebijakan yang mendukung investasi juga dapat mendorong pertumbuhan ekonomi dan penyerapan tenaga kerja yang lebih baik. Permintaan dan penawaran tenaga kerja juga dipengaruhi oleh tingkat investasi modal. Jika perusahaan berkembang dan memperluas, permintaan akan tenaga kerja meningkat, sementara jika terjadi penurunan investasi, pasar tenaga kerja bisa tertekan.

### 2.3 Tinjauan Empiris

Tinjauan empiris dilakukan untuk mencari bahan referensi dan sebagai pembandingan dari penelitian terdahulu, serta dengan tujuan untuk menunjukkan perbedaan atau menghindari asumsi tentang persamaan dengan penelitian sebelumnya. Maka dalam tinjauan empiris ini peneliti memasukkan hasil penelitian sebelumnya, seperti:

Elsa melakukan penelitian (2019), tentang pengaruh upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap variabel dependen (penyerapan tenaga kerja) di Provinsi Sumatera Selatan. Penelitian ini menemukan bahwa upah minimum dan tingkat pendidikan berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.

Fajar melakukan penelitian (2017), tentang apakah variabel omzet penjualan, lama usaha dan pendidikan akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa secara keseluruhan memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja.



Jtami melakukan penelitian (2018), tentang Sektor Industri Manufaktur Ekspor, Upah minimum propinsi, Investasi indutri manufaktur, PDRB manufaktur berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di provinsi

Jawa Timur. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa ekspor industri manufaktur tidak berpengaruh positif kepada penyerapan tenaga kerja dibidang industri manufaktur di Jawa Timur begitu pula dengan upah paling rendah propinsi yang tidak memiliki pengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri manufaktur di Jawa Timur, sedangkan investasi industri manufaktur dan PDRB industri manufaktur memiliki pengaruh kepada penyerapan tenaga kerja dibidang industri manufaktur di Jawa Timur.

Johan dan Susanto melakukan penelitian (2022), tentang ekonomi kreatif subsektor kriya industri besar dan menengah, apakah upah tenaga kerja, output, investasi, akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya industri besar dan menengah. Hasil penelitian ini mengemukakan bahwa output, upah/gaji, dan nilai investasi tidak berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja ekonomi kreatif subsektor kriya.

Nurul, Abdullah, Mahmud (2018), melakukan penelitian tentang sektor industri di Provinsi Sulawesi Selatan, apakah investasi, upah minimum provinsi dan tingkat Pendidikan akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja di sektor industri di Provinsi Sulawesi Selatan. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa secara simultan variable UMP, investasi dan tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja, sedangkan secara parsial variable investasi berpengaruh negative terhadap penyerapan tenaga kerja, untuk variable UMP dan tingkat Pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.



Ramli S melakukan penelitian (2020), tentang sector usaha pengolahan Desa Sumare Kabupaten Mamuju, apakah variable modal kerja,

produktivitas kerja dan upah akan berpengaruh terhadap penyerapan tenaga kerja. Hasil dari penelitian ini mengemukakan bahwa modal kerja, produktivitas kerja dan upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja di Desa Sumare Kabupaten Mamuju.

## 2.4 Kerangka Konseptual

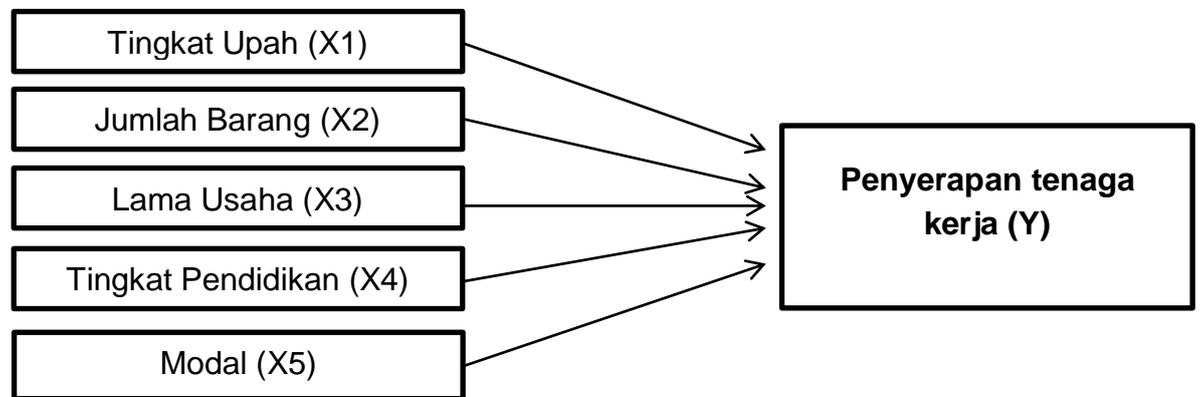
Ketika membuat alur penelitian untuk masalah yang akan dijelaskan, kerangka kerja konseptual berfungsi sebagai panduan. Kerangka kerja konseptual dapat ditunjukkan sebagai berikut untuk melihat dan memperjelas hubungan antar variabel yang dapat digambarkan sebagai berikut:

Variabel tingkat upah mengacu pada rata-rata pembayaran atau kompensasi yang diterima pekerja dalam suatu sektor, industri, atau negara tertentu, baik dalam bentuk upah perjam, perbulan, atau pertahun. Variabel jumlah barang mengacu pada total output yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, sektor atau perekonomian dalam periode tertentu. Variabel lama usaha mengacu pada seberapa lama sebuah perusahaan, sektor telah menjalankan usahanya. Variabel tingkat pendidikan mengacu pada tingkat formal pendidikan yang telah dicapai oleh individu atau tenaga kerja, yang biasanya diukur berdasarkan jenjang pendidikan terakhir yang diselesaikan, seperti SD, SMP, SMA dan SI. Variabel modal mengacu pada sumber daya finansial atau asset yang digunakan untuk mendukung aktivitas produksi dan pertumbuhan usaha, modal yang dimaksud adalah modal yang berupa uang.

Berdasarkan uraian di atas, maka penulis akan menyusun kerangka kerangka menggunakan variabel independen (x1) Tingkat Upah (x2) Nilai (x3) lama usah, (x4) tingkat pendidikan, (x5) dan modal sedangkan dependen yang digunakan merupakan penyerapan tenaga kerja (Y) di



Kabupaten Maros. Maka kerangka berpikir dari penelitian ini adalah sebagai berikut:



**Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual Penelitian**

## 2.5 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang, tinjauan teoritis, dan kerangka berpikir tersebut, maka hipotesis sementara dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Diduga bahwa tingkat upah berpengaruh negatif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros
2. Diduga bahwa jumlah barang berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet di Kabupaten Maros
3. Diduga bahwa lama usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet pada usaha payet di Kabupaten Maros
4. Diduga bahwa tingkat pendidikan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet pada usaha payet di Kabupaten Maros
5. Diduga bahwa modal berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada usaha payet pada usaha payet di Kabupaten Maros

